

**STUDI PEMAHAMAN DAN PERSEPSI REMAJA TENTANG SEKSUALITAS  
DI ERA DIGITAL DI DESA TABEAK BLAU KECAMATAN LEBONG ATAS  
KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU**

**RESI ERLA NOVA.RE DAN LINDA SAFITRA  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

**ABSTRACT**

This study aims to understand the understanding and perception of rural adolescents about sexuality in the digital era, with a case study in Tabeak Belau Village, Lebong Atas District, Lebong Regency, Bengkulu Province. Using qualitative methods and a case study approach, this study involved 13 informants consisting of the village head, six adolescents who married early, and six of their parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis is based on Mead's Symbolic Interactionism Theory. The results showed that adolescents understand sexuality as something common and easily accessible via the internet. Based on Mead's Symbolic Interactionism Theory, the meaning of sexuality for adolescents is formed through social interactions with peers, social media, and personal experiences. Although they are aware of the risks of premarital sexual relations, the symbols and meanings constructed in their social environment make sexuality seen as something normal. Adolescents' perceptions are influenced by the symbol of dating as a form of commitment, where sexual relations are considered an expression of affection and emotional closeness. The process of forming adolescents' self-identity is also influenced by how they interpret sexuality in their social context, including social pressure and expectations from peer groups. This study reveals how technology and social interactions shape adolescents' understanding and behavior regarding sexuality in the digital era, in line with the principles of Symbolic Interactionism Theory which emphasizes that meaning emerges from social processes and relationships between individuals.

**Keywords:** Understanding and perception, adolescence, sexuality, digital age, Herbert Mead

## PENDAHULUAN

Pendapat Darmasih (2019) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal tersebut dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu. Berbicara tentang masalah remaja, berarti kita membicarakan suatu periode dalam rentang kehidupan seorang individu. Masa ini ialah sebuah segmen kehidupan yang penting dalam perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan dalam perkembangan masa dewasa yang baik (Kanopka, dalam Glevinno, 2021).

Dalam memandang diri dan dunianya, setiap manusia dikaruniai suatu kemampuan subjektif yang dapat membuatnya berbeda dengan yang lain. Cara pandang ini akan berkembang secara umum menjadi suatu konsep yang efektif menetap, dimana secara nyata akan memberikan ciri khas bagi perilaku yang dilakukan oleh individu (Gunarsa, 2020). Masalah seks pada remaja selalu mencemaskan para orang tua. Dalam situasi apa pun tingkah laku seksual pada

remaja adalah sebuah hal yang tidak baik. Padahal, remaja adalah masa peralihan yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi, semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Berkaitan dengan permasalahan seks yang diungkapkan di atas, (Djiwandono, 2020), menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal. Sehingga diketahui penyebabnya dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain. Kemudian muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Hal ini menjadi berbeda ketika di dalam masyarakat dan juga dalam ajaran agama. Sebab, masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah. (Sexual Intercourse Extra Marital), demikian pula berdasarkan keagamaan yang di Indonesia.

Berdasarkan hasil survey Youth Risk Behavior Survey (YRBS) terdapat banyak remaja melakukan perilaku seksual yang dapat berdampak buruk. Tahun 2020, remaja berusia 13–24 tahun

terhitung untuk 20% dari semua diagnosis HIV baru di Amerika Serikat. Lebih dari separuh dari hampir 20 juta kasus baru. PMS yang dilaporkan pada tahun 2020 terjadi di kalangan remaja berusia 15–24 tahun (Astuti, 2019), sedangkan di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun sebanyak 2,4% dan 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan lebih banyak terjadi di perkotaan sebanyak 5,7% remaja menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020-2021.

Berdasarkan SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 sebanyak 0,9% remaja perempuan pernah melakukan seksual pranikah berusia 15-19 tahun. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebanyak 0,7%. Sementara jumlah remaja perempuan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 2,6% pernah melakukan perilaku seksual berisiko, mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebanyak 1,6%. Sedangkan remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun sebanyak 3,6% pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Namun,

mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 4,5%. Remaja laki-laki yang berusia 20-24 tahun sebanyak 14% sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah (Azwar, 2020).

Menurut Djiwandono (2020), rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja memanglah penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih baik dengan lawan jenis. Informasi tentang masalah seksual seharusnya sudah diberi pemahaman sejak dini agar tidak terjadi hal yang berkaitan dengan penyimpangan. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan/ pertembuhan psikologi remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2020).

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah (Djiwandono, 2020). Pendidikan seks sebenarnya

berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual. Dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku.

Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Djiwandono, 2020). Materi yang diberikan dimulai dengan dijelaskan tentang anatomi dan fungsi alat reproduksi. Perkembangan fisik dan mental remaja, definisi seks dan seksualitas, kesehatan seksual, hubungan seks, kehamilan dan pencegahan kehamilan (alat kontrasepsi) (Makatita, 2022). Meliputi pemberian nama-nama yang berbeda untuk laki-laki dan untuk perempuan. Secara kultural dan agama, ada nama untuk laki-laki dan untuk perempuan. Pemberian baju laki-laki dan perempuan yang dibedakan juga merupakan pendidikan seks. Ketajaman seksualitas, seorang anak dimulai dari bajunya. Bahkan warna bajunya. Misalnya warna pink selalu untuk

perempuan, dan warna biru untuk laki-laki (Glevinno, 2020).

Fenomena yang peneliti dapat berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Oktober 2024 di Kecamatan Lebong Atas. Dengan jumlah laki-laki 602, jumlah perempuan 545 dan jumlah keseluruhan jiwa 1.147 di Desa Tabeak Blau. Peneliti menemukan ada 6 remaja yang telah menikah di bawah umur, 4 di antaranya karena hamil sebelum menikah dan 2 orang karena hasrat ingin menikah serta agar bisa melakukan hubungan intim seperti apa yang telah mereka tonton di handphone mereka. hal tersebut yang terjadi di Desa Tabeak Blau. Data tersebut peneliti dapatkan saat mewawancarai Kepala Desa Tabeak Blau secara spesifik. Hal tersebut terjadi karena pengaruh era digital yang sangat marak pada saat ini. Para remaja banyak menyalah gunakan teknologi, mereka dengan sengaja mencari tahu video-video dewasa seperti bokep sebagai tontonan mereka. Rasa penasaran yang tinggi dan pengaruh yang negatif mengakibatkan para remaja ingin mencoba hal yang seharusnya tidak mereka lakukan, karena rasa penasaran yang besar, membuat para remaja tidak

mengetahui akibat yang mereka terima yaitu hamil sebelum menikah.

Berkaitan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul “Pemahaman dan Persepsi Remaja pedesaan Tentang Seksualitas Di Era Digital (Studi Kasus Desa Tabeak Belau Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu)”.

## **METODE**

Adapun jenis Penelitian ini biasanya digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena ataupun keadaan sosial. Sehingga dengan menggunakan penelitian ini, peneliti akan mengetahui pemahaman dan persepsi remaja pedesaan tentang seksualitas di era digital di Desa Tabeak Belau Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan

berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono, (2018: 145) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Observasi dalam penelitian ini merupakan teknik observasi non partisipasi. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya yang terjadi tentang pemahaman dan persepsi remaja pedesaan tentang seksualitas di era digital.

b. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2017 : 467) dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana Pemahaman dan Persepsi Remaja Pedesaan Tentang Seksualitas Di era Digital

c. Dokumentasi

Menurut Afrizal, (2016) menyatakan dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa arsip, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau foto. Kegiatan dokumentasi menjadi hal yang sangat penting karna merupakan bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian secara nyata.

Analisis adalah kegiatan yang berkelanjutan dari awal sampai akhir penelitian kemudian setelah penelitian dilakukan dan data-data yang di dapat kemudian di analisis dengan tiga cara dimana data-data tersebut disaring

kemudian disajikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sehingga data-data tersebut dapat ditampilkan. Adapun tiga cara dalam analisis data tersebut sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Data Reduksi), yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.
2. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di desa Tabeak Blau Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Remaja memiliki pemahaman dan persepsi pada seksualitas yang saat ini dengan mudah bisa dikonsumsi oleh semua kalangan termasuk remaja melalui media sosial di era digital.

Sementara pengetahuan remaja dari pendidikan tentang seks masih sangat kurang di Desa. Faktor ini membuat remaja mencari pengetahuan tentang seks melalui media sosial. Di era digital sekarang ini informasi mengenai seks dapat dengan mudah ditemukan di media sosial, dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah,

seperti VCD porno, situs porno di internet, serta platform media sosial seperti instagram, tiktok, facebook, twitter dan lainnya akan membuat pemahaman anak tentang seks menjadi salah.

Berikut dijelaskan secara detail mengenai dua pemahaman remaja pedesaan tentang seksualitas di era digital (Studi Kasus Desa Tabeak Belau Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu) yaitu :

### A. Pemahaman Remaja Pedesaan Tentang Seksualitas Di Era Digital

#### 1. Pemahaman Remaja Mengenai Dampak Hubungan Seksual Pranikah

Anggapan sudah dewasa dalam berpacaran yang didasari oleh pemahaman remaja dalam seksualitas yang mereka lihat di media sosial berakibat pada perilaku seksual meskipun sudah mengetahui resiko apabila melakukan hubungan seks yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah yang pada akhirnya remaja memilih untuk melakukan pernikahan dini. Dalam hal ini peneliti bertanya kepada remaja

yang menikah muda mengenai bagaimana remaja mendefinisikan seksualitas di era digital dan dampaknya. Dalam wawancaranya informan memperoleh beberapa informasi, yaitu :

“Seksualitas di era digital sekarang ini sudah menjadi hal yang umum kak, karena sekarang ini kalau lagi kumpul bersama teman pasti yang dibahas tentang seks, di internet juga sudah banyak informasi mengenai seksualitas, meskipun kita paham akan resiko dalam seksualitas tapi daripada kehilangan pasangan jadi kita melakukannya bersama pacar.” (Wawancara dengan informan DJ pada tanggal 3 Januari 2025)

Pemahaman konsep seksualitas yang berkembang di media sosial membuat remaja Desa berani untuk melakukan hubungan seksualitas yang didasari dari pemahaman mereka akan resiko yang akan diterima dan mengetahui bagaimana mengurangi resiko dari seksualitas. Dalam wawancara yang berbeda peneliti memperoleh informasi lainnya, yaitu :

“seks sebelum menikah itu perbuatan yang salah tapi karena sudah lama pacaran jadi sering melihat film porno di internet dan kita juga mencari bagaimana cara agar tidak hamil ketika berhubungan seks yang akhirnya mencobanya, saya pikir tidak akan hamil namun ternyata hamil yang akhirnya ketahuan oleh orang tua dan dipaksa untuk menikah dengan pacar saya.” (Wawancara dengan informan LK pada tanggal 5 Januari 2025)

Remaja sesungguhnya menyadari bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah perbuatan yang salah, namun karena sudah lama pacaran jadi sering melihat film porno di internet maka remaja menjadi berani untuk melakukan tindakan hubungan seksual. Informasi lainnya juga peneliti peroleh dari remaja lain yang menjadi informan peneliti, yaitu :

“informasi tentang seks itu banyak sekali di internet, dari segi bagian tubuh mana yang membuat bergairah hingga cara agar tidak hamil. Jadinya saat pacaran kita sering mengikuti gaya berpacaran orang-orang media sosial, seperti pergi berkemah berdua, ke hotel dan ya kita melakukan hubungan seksual seperti suami istri, dan mencoba hal-hal yang baru dalam pacaran.” (Wawancara



dengan informan DT pada tanggal 3 Januari 2025)

Tanpa disadari pemahaman remaja mengenai dunia seksualitas sesungguhnya sangatlah luas dan dapat diperoleh melalui media sosial di era digital, namun beberapa remaja tidak dapat menahan dirinya sehingga menyebabkan remaja justru hamil sebelum menikah dan perbuatannya yang membuat orang tua menjadi malu dengan warga sekitar.

## 2. Pemahaman Remaja Tentang Seksualitas dan Norma Sosial

Anggapan pacar sebagai suami didasari dari sumber informasi yang salah di media online, banyak remaja yang mendapatkan informasi melalui media online terutama mengenai kehidupan artis luar negeri dimana diluar negeri apabila berhubungan seks bersama pacar dianggap hal wajar dan banyaknya artis yang belum menikah namun sudah tinggal bersama dengan pacar membuat remaja Desa berasumsi bahwa

apabila sudah serius dalam berpacaran maka pacar sudah bisa dianggap sebagai suami karena sudah yakin apabila pacar yang saat ini akan menjadi suaminya kelak.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang menjadi informan peneliti menggali informasi mengenai seberapa besar pengaruh internet dibandingkan dengan informasi yang remaja dapatkan di keluarga ataupun sekolah mengenai pemahaman seksualitas dan mengapa remaja berpendapat bahwa pacar sudah seperti suami, sebagai mana penjelasan berikut :

“Saya waktu awal-awal penasaran dengan seksualitas saya mencari informasi melalui internet karena tidak mungkin saya bertanya mengenai hal yang berhubungan dengan seks ke orang tua ataupun sekolah, jadi satu-satunya sumber informasi saya ya dari internet dan di media online saya melihat banyak sekali artis yang pergi bersama pacarnya liburan dan menginap bersama seperti layaknya suami istri, karena saya yakin kalau pacar saya sudah pasti menjadi suami saya jadi

dari pacaran saya sudah menganggap pacar saya sebagai suami saya toh juga nanti nya bakal nikah dan syukur terjadi kenyataan mba pacar saya menjadi suami saya sekarang.” (Wawancara dengan informan HN pada tanggal 5 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa pemahaman remaja Desa mengenai seksualitas sudah sangat banyak yang mereka dapatkan melalui informasi di internet ataupun media online. Remaja di Desa Tabeak Blau sudah paham apabila berhubungan seks sebelum menikah memiliki resiko yang tinggi dan dapat menghancurkan masa depan mereka.

Namun rasa takut akan kehilangan pasangan membuat remaja menjadi lupa akan norma sosial dan resiko yang akan mereka dapatkan apabila melakukan hubungan seks sebelum menikah, mereka memiliki pendapat bahwa melakukan seks dengan pacar atas dasar saling mencintai dan yakin bahwa pacarnya akan

bertanggung jawab dan mau menikahinya.

## **B. Persepsi Remaja Pedesaan Tentang Seksualitas Di Era Digital**

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri hal tersebut berdampak pada persepsi yang salah dalam hal seksualitas. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat.

Berikut dijelaskan secara detail mengenai dua persepsi remaja pedesaan tentang seksualitas di era digital (Studi Kasus Desa Tabeak Belau Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu), yaitu :

### **1. Persepsi Remaja Tentang Nilai Seksualitas Dalam Pacara di Era Digital**

Dulu pacaran diartikan sebagai tahap pendekatan dua individu lawan jenis untuk melangkah ke jenjang yang lebih

formal yaitu ikatan pernikahan, namun sekarang pacaran diartikan hanya untuk status saja supaya diterima dalam lingkungan dan seks bukan saja sebagai hal yang sakral dan tabu yang hanya dilakukan ketika sudah menikah tetapi seks di dalam remaja sebagai suatu kesenangan dan kepuasan tersendiri. Remaja hanya memikirkan statusnya saja, tetapi mereka tidak mengetahui peran dalam berpacaran itu seperti apa. Oleh karena itu bagi remaja peran dalam berpacaran dan seks adalah untuk senang-senang saja.

Masuknya era digital sekarang ini membuat remaja lebih memilih untuk mencari sumber informasi melalui internet dibandingkan dengan informasi edukasi yang mereka dapatkan di sekolah ataupun dari orang tua. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi tentang seksualitas sebagaimana dijelaskan oleh informan peneliti, berikut :

“Jaman sekarang tuh apa-apa harus liat media sosial dulu, saya

dan pasangan saya juga membahas mengenai seks awalnya karena kita melihat informasi di media sosial dan nyaman ngebahasnya karena sama-sama ingin tahu perihal seks dan kita juga menganggap bahwa seks adalah hal yang wajar ketika berpacaran..” (Wawancara dengan informan LK pada tanggal 5 Januari 2025)

Kemudian informasi lainnya juga diperoleh oleh peneliti yang disampaikan oleh informan peneliti :

“Berpacaran dan berhubungan seks di desa ini tuh sudah jadi hal yang lumrah, banyak teman saya yang hamil duluan baru menikah.” (Wawancara dengan informan LN pada tanggal 5 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dilihat bahwa temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan norma sosial dalam memaknai pacaran dan seksualitas di kalangan remaja, khususnya di Desa Tabeak Blau. Jika sebelumnya pacaran dimaknai sebagai tahap pendekatan menuju pernikahan dengan batasan moral yang jelas,

saat ini pacaran lebih banyak dipahami sebagai status sosial yang harus dimiliki agar diterima dalam lingkungan pergaulan.

Seks yang dahulu dianggap sakral dan hanya dilakukan dalam pernikahan, kini semakin dipandang sebagai bagian dari kesenangan dan ekspresi dalam pacaran. Dalam hal ini media mempunyai pengaruh yang cukup tinggi dalam perilaku remaja. Media dapat berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan dan sosialisasi namun dalam kasus yang diteliti, media yang awalnya bertujuan untuk memberikan hiburan tetapi dari hiburan itu remaja menangkapnya sebagai informasi tentang perilaku orang berpacaran. Dan bebasnya akses terhadap situs-situs ilegal (porno) membuat para remaja bebas mengakses dan menonton video porno, yang mempengaruhi perilaku hubungan berpacaran remaja.

## 2. Seksualitas Sebagai Betuk Komitmen Dalam Berpacaran di Era Digital

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Ironisnya pasangan yang berpacaran melakukan hubungan seks dengan alasan memperkokoh komitmen saat berpacaran dan hal tersebut merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual.

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada langsung kepada remaja Desa Tabeak Belau yang memandang hubungan romantis yang seperti apa yang memperkuat komitmen dalam berpacaran. Dalam wawancaranya remaja menyampaikan bahwa:

“Menurut saya berhubungan seks dengan pacar itu suatu hal yang romantis sebagai langkah yang diambil jika ingin lebih serius dan berkomitmen dalam pacaran.” (Wawancara dengan informan HN pada tanggal 5 Januari 2025)

Berhubungan seks sudah menjadi syarat utama jika ingin lebih serius dalam pacaran. Informasi dari media sosial yang mengatakan bahwa pasangan dapat pergi jika tidak berhubungan seks membuat remaja menjadi takut akan kehilangan pasangan jika tidak berhubungan seks dan hal tersebut menjadi alasan utama remaja melakukan hubungan seks. Informasi lainnya juga disampaikan oleh informan peneliti, bahwa :

“Berkomitmen dengan pacar menjadi alasan saya menikah dini karena rasa takut kehilangan jika tidak berhubungan seks.”  
(Wawancara dengan informan DJ pada tanggal 3 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap seksualitas di era digital yaitu berhubungan seks dianggap wajar dalam berpacaran, dan memperkuat komitmen dalam berpacaran. Persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor

antara lain faktor media, faktor lingkungan, faktor pasangan (pacaran), dan faktor pemahaman akan batasan-batasan pacaran dan seks yang rendah oleh para remaja. Sebagian besar remaja mengetahui tentang perilaku seks merupakan hubungan yang disadari hasrat dengan tujuan untuk mencari kenikmatan dan sebagai bukti rasa cinta dan sayang terhadap pasangan kekasih yang sedang menjalin hubungan pacaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan persepsi remaja mengenai seksualitas di era digital di Desa Tabek Belau, Kecamatan Lebong Atas, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, memiliki beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Pemahaman Remaja Mengenai Dampak Hubungan Seksual Pranikah  
Remaja memahami bahwa seksualitas di era digital telah menjadi hal yang umum diperbincangkan.

Mereka sadar bahwa hubungan seksual sebelum menikah adalah tindakan yang salah menurut norma sosial. Namun, sebagian remaja tetap melakukannya dengan alasan sudah lama menjalin hubungan atau pacaran, sehingga mencoba hal tersebut dianggap sebagai bagian dari kedekatan emosional mereka.

## 2. Pemahaman Remaja Tentang Seksualitas dan Norma Sosial

Remaja memiliki pengetahuan tentang seksualitas dan norma sosial, namun pengaruh internet dan media sosial sangat kuat dibandingkan informasi yang mereka peroleh dari keluarga atau pendidikan formal. Akibatnya, nilai-nilai norma sosial yang diajarkan di lingkungan keluarga sering kali tidak mampu membendung arus informasi dari media digital, sehingga pemahaman remaja lebih banyak dibentuk oleh konten daring yang mereka konsumsi.

## 3. Persepsi Remaja Tentang Nilai Seksualitas Dalam Pacara di Era Digital

Dalam konteks pacaran di era digital, persepsi remaja tentang seksualitas telah bergeser. Jika dahulu hubungan seksual hanya dianggap

pantas dilakukan setelah menikah, kini sebagian remaja menganggap bahwa hubungan seksual menjadi semacam 'syarat' dalam menjaga kelanggengan hubungan asmara. Seksualitas dipandang sebagai hal yang wajar dan menjadi bagian dari ekspresi cinta dalam pacaran.

## 4. Seksualitas Sebagai Betuk Komitmen Dalam Berpacaran di Era Digital

Bagi sebagian remaja, berhubungan seksual dengan pasangan dianggap sebagai simbol komitmen dan bentuk kedekatan emosional yang lebih dalam. Mereka percaya bahwa hubungan seksual merupakan tanda keseriusan dan romantisme dalam pacaran. Bahkan, ada kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini sebagai upaya mempertahankan pasangan, karena muncul rasa takut kehilangan apabila tidak memenuhi harapan terkait hubungan seksual.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mengatasi pergeseran persepsi remaja mengenai seksualitas di era digital :

1. **Penguatan Peran Keluarga**

Keluarga, khususnya orang tua, perlu memperkuat komunikasi terbuka dan edukasi seksualitas kepada remaja. Orang tua sebaiknya menjadi sumber informasi pertama yang dapat dipercaya oleh remaja, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan media sosial untuk memahami seksualitas.

2. **Edukasi Seksualitas di Sekolah**

Institusi pendidikan perlu memasukkan kurikulum edukasi seksualitas yang tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga nilai sosial, etika, dan dampak psikologis dari perilaku seksual. Guru dan konselor juga harus dilatih untuk memberikan bimbingan yang relevan bagi remaja.

3. **Literasi Digital**

Penting untuk meningkatkan literasi digital bagi remaja, agar mereka mampu memilah informasi yang valid dan bertanggung jawab di media sosial. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok tentang penggunaan internet

yang sehat bisa menjadi sarana edukasi efektif.

4. **Kolaborasi Masyarakat**

Pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan tokoh masyarakat di Desa Tabeak Belau perlu bersinergi untuk menciptakan program-program edukasi dan pendampingan bagi remaja. Kolaborasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga Seksualitas dipandang sebagai hal yang wajar dan norma sosial dan memahami dampak seksualitas di era digital.

5. **Peningkatan Akses Layanan Konseling**

Menyediakan layanan konseling gratis atau terjangkau bagi remaja agar mereka memiliki ruang aman untuk berdiskusi tentang seksualitas, hubungan, dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Konseling ini bisa dilakukan di sekolah atau pusat layanan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Juli. 2019. Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Negeri Di Banda Aceh Tahun 2008, Skripsi (tidak diterbitkan), Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara
- Azwar, Syaifuddin. 2019. Metode penelitian edisi 1 cetakan ke 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmasih, Ririn. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2020. Pendidikan seks untuk keluarga. Jakarta: PT indeks Faturochman.
- Glevinno, A. 2021. Remaja dan Seks. (<http://public.kompasiana.com/>).
- Gunarsa ,d. singgih. 2020. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia
- Makatita, Bazrul, Herlina, and Stevanus Maspaitella. 2022. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Remaja Di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon.” *Pasapua Health Journal* 4(1):84–89.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.